

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan karunia yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk dinikmati dan dijaga. Dengan kondisi yang sehat, manusia akan lebih mudah untuk melakukan segala sesuatu. Ada pepatah mengatakan bahwa kesehatan adalah harta yang paling berharga di kehidupan ini. Hal tersebut benar adanya karena dengan kondisi yang tidak sehat, manusia akan terganggu dalam melakukan segala aktivitasnya.

Kesehatan kadang tidak disadari manusia sebagai suatu anugrah, dan seringkali orang baru menganggap kesehatan itu sebagai hal yang sangat berharga saat mereka sakit. Adapula pepatah yang mengatakan bahwa sehat itu mahal. Hal tersebut memang benar adanya, dengan keadaan seseorang yang sakit dapat dihitung berapa banyak biaya yang dikeluarkan untuk berobat, belum lagi kerugian karena tidak bisa produktif untuk melakukan suatu aktivitas.

Perkembangan teknologi dan industri telah banyak membawa perubahan pada perilaku dan gaya hidup masyarakat, serta situasi lingkungan misalnya perubahan pola konsumsi makanan, berkurangnya aktivitas fisik dan meningkatnya polusi lingkungan. Tanpa disadari perubahan tersebut memberi pengaruh terhadap terjadinya transisi epidemiologi dengan semakin meningkatnya kasus-kasus penyakit tidak menular.

*Global status report* dalam *NCD World Health Organization (WHO)* melaporkan bahwa 60% penyebab kematian semua umur di dunia adalah karena

penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular seperti : kanker, serangan jantung, gagal ginjal kronis, diabetes melitus, stroke, SLE (lupus), tumor otak jinak dan transplantasi organ utama. Penyakit gagal ginjal kronis merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan masyarakat, baik di dunia termasuk di Indonesia. Penyakit gagal ginjal kronis menjadi ancaman tersendiri bagi masyarakat di dunia. Berdasarkan data dari *World Health Organization* atau Badan Kesehatan Dunia (WHO) secara global lebih dari 500 juta orang mengalami penyakit gagal ginjal kronis dan menyebabkan 163.275 kematian setiap tahunnya dan Sekitar 1,5 juta orang harus menjalani hidup bergantung pada cuci darah. (WHO, 2012)

Berdasarkan data Departemen Kesehatan Republik Indonesia diketahui terdapat 10 penyebab kematian yang disebabkan oleh penyakit tidak menular di mana gagal ginjal kronis termasuk pada urutan ke-4, yaitu sebanyak 3,16%. Di Indonesia, peningkatan penderita penyakit ini mencapai angka 20%. Pusat data dan informasi Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PDPERSI) menyatakan jumlah penderita gagal ginjal kronis diperkirakan sekitar 50 orang per satu juta penduduk.

Menurut Ketua Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) dr.Dharmeizar, Sp. PD-KGH dan merujuk pada data PT. Askes, 2,5 juta masyarakat Indonesia menderita penyakit ginjal kronis dan setiap tahunnya sekitar 2.700 warga Indonesia mengalami gangguan fungsi ginjal. Populasi penyakit gagal ginjal kronis di Indonesia dari tahun ke tahun kian meningkat. Tentu hal ini tidak mengejutkan, mengingat adanya peningkatan populasi pasien diabetes dan

hipertensi sebagai penyumbang terbanyak pasien gagal ginjal kronis di Indonesia (Okezone, 2013).

Jawa barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kontribusi penderita gagal ginjal kronis yang cukup besar. Jumlah penderita gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Jawa barat pada tahun 2009 tercatat 2.003 penderita, tahun 2010 meningkat menjadi 2.412 penderita dan pada tahun 2011 tercatat sebanyak 3.038 penderita. Jumlah ini hanya berasal dari rumah sakit yang mempunyai unit hemodialisa saja, sehingga *insidensi* dan *prevalensi* pasien yang menderita gagal ginjal kronis jauh lebih banyak dari jumlah tersebut (*Indonesian Renal Registry*, 2012).

Ginjal adalah salah satu organ sistem kemih atau uriner (*traetsu urinalius*) yang bertugas menyaring, membuang cairan dan membuang sampah metabolisme dari dalam tubuh. Seperti diketahui setelah sel-sel tubuh mengubah makanan menjadi energi, maka akan dihasilkan pula sampah sebagai hasil sampingan dari proses metabolisme tersebut yang harus dibuang segera agar tidak meracuni tubuh (Vita Health, 2008. hal 1.1).

Gagal ginjal kronis merupakan gangguan fungsi renal yang *progresif* dan *irreversibel*. Dimana kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan metabolisme, keseimbangan cairan dan elektrolit. Hal ini menyebabkan *uremia* (retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah) (Brunner & Suddarth, 2002). Penyakit gagal ginjal kronis banyak diderita oleh orang-orang yang mempunyai pola hidup yang tidak sehat, seperti : merokok, terlalu banyak minum alkohol, serta memiliki riwayat penyakit kronis sebelumnya. Penderita gagal ginjal kronis membutuhkan penanganan khusus di rumah sakit, yaitu mendapatkan pelayanan

cuci darah setiap minggunya. Jika penderita gagal ginjal kronis tidak mendapatkan perawatan ini, maka bisa dipastikan tubuhnya akan mengalami keracunan dan dapat mengakibatkan kematian.

Terapi hemodialisa atau cuci darah adalah suatu teknologi tinggi sebagai terapi pengganti untuk mengeluarkan sisa-sisa metabolisme atau racun tertentu dari peredaran darah manusia seperti : air, natrium, kalium, hidrogen, urea, kreatinin, asam urat, dan zat-zat lain melalui *membran semi permeable*. *Membran semi permeable* sebagai pemisah darah dan cairan dialisa pada ginjal buatan di mana terjadi proses *difusi*, *osmosis* dan *ultra filtrasi*. Pasien gagal ginjal kronis menjalani proses cuci darah 1-3 kali dalam seminggu dan setiap kali cuci darah memerlukan waktu 2-5 jam. Kegiatan ini akan berlangsung terus menerus sepanjang hidupnya (Hadibroto, 2007).

Efek cuci darah dapat menimbulkan dampak pada pasiennya, antara lain dampak fisik, dampak sosial dan dampak psikologis. Dampak fisik akan terlihat dari kondisi pasien yang menjadi mudah lelah dan lemah, sehingga mengakibatkan penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Selanjutnya, menyebabkan keterbatasan dalam bekerja dan keterbatasan melakukan kegiatan seperti sebelum melakukan cuci darah. Dampak sosial tampak dari pasien menjadi memiliki harga diri yang rendah. Hal ini disebabkan karena pasien selalu merasa merepotkan orang di sekitarnya dan karena keterbatasan fisik, pasien merasa tidak berguna lagi di lingkungannya. Dampak psikologis yang dirasakan pasien yaitu kecemasan, baik kecemasan akan kematian yang disebabkan oleh penyakitnya maupun perasaan cemas apabila ada teman sesama penderita gagal ginjal kronis yang meninggal.



Efek samping yang dapat terjadi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani cuci darah adalah kram pada otot, pusing, lemah, mual, muntah, infeksi pada pembuluh darah, mata berkunang-kunang, sesak nafas, kelainan ritme jantung, pendarahan, dan gangguan pencernaan. Selain menjalani cuci darah pasien juga diharuskan mengkonsumsi berbagai obat setiap harinya, menjaga asupan makanan, dan mengatur kadar cairan yang masuk ke dalam tubuh.

Rutinitas cuci darah, berbagai pantangan yang harus dijalani, efek samping dari pengaruh cuci darah, dan biaya cukup besar yang harus dikeluarkan untuk pengobatan tidak dipungkiri dapat mempengaruhi kesejahteraan pasien gagal ginjal kronis. Pasien menjadi mudah tersinggung, tidak menerima keadaan dirinya yang sakit, bahkan pasien menarik dirinya dari lingkungannya.

Keadaan ketergantungan pada mesin dialisa seumur hidup mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien gagal ginjal kronis yang melakukan cuci darah. Perubahan hidup penderita gagal ginjal merupakan salah satu pemicu terjadinya *stress*. Keadaan *stress* dapat menghasilkan perubahan, baik secara fisiologi maupun psikologis, yang mengakibatkan berkembangnya suatu penyakit. *Stress* juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi rasa sakit dengan cara merubah pola perilaku (skripsi Anny Yuliawati, 2010). Hasil penelitian Cecilia (Universitas Andalas, 2011) mengenai hubungan tingkat stress dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di Padang tahun 2011, menunjukkan 52,8% pasien mengalami stress sedang dan 13,9% pasien mengalami stress berat. Dalam penelitian ini terdapat korelasi yang kuat dengan arah yang negatif antara stress dengan kualitas hidup pasien, di mana semakin tinggi tingkat stress maka semakin rendah kualitas hidup pasien tersebut

( $r=-0,751$ ). Hal ini jelas menunjukkan adanya keadaan *stress* yang memperburuk kondisi kesehatan pasien dan menurunkan kualitas hidupnya. Sampai akhirnya pasien gagal ginjal kronis berkesimpulan mungkin inilah akhir kehidupannya. Gambaran tersebut yang sering terjadi pada pasien-pasien gagal ginjal kronis yang melakukan cuci darah pada saat awal-awal tahun mereka menjalaninya. Akan tetapi, tidak semua pasien mengalami keadaan yang buruk secara terus-menerus saat menjalani proses cuci darah. Ada pula pasien yang mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan baik sehingga ia mampu mengatasi *stress* tersebut dan kondisi kesehatannya tetap stabil.

Kabupaten Subang adalah salah satu kabupaten yang belum berkembang dibandingkan kabupaten lain disekitarnya, namun Kabupaten Subang telah memiliki rumah sakit dengan pelayanan hemodialisa dengan peralatan yang cukup lengkap. Adanya unit pelayanan di RSUD Kabupaten Subang dipicu oleh adanya peningkatan jumlah pasien gagal ginjal di kabupaten subang dan cukup kesulitan dalam pengobatannya yang harus dilakukan diluar kota Subang, akhirnya pada tahun 2008 RSUD dibangun ruang khusus untuk ruang cuci darah. Rumah sakit ini kemudian menjadi satu-satunya rumah sakit yang memiliki fasilitas pelayanan cuci darah di Kabupaten Subang. Terdapat 30 tempat tidur dengan alat cuci darah, 13 orang perawat, 1 orang dokter umum, dan 1 orang dokter spesialis penyakit dalam. Di RSUD Kabupaten subang, jumlah kasus penyakit gagal ginjal kronis pada tahun 2014 meningkat dari 45 kasus menjadi 67 kasus.

**Tabel 1.1**  
**Rentang Usia Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Kabupaten Subang**

No.	Rentang Usia	Jumlah Pasien
1	Dewasa Awal (18-40 tahun)	15 pasien
2	Dewasa Pertengahan (41-65 tahun)	49 pasien
3	Dewasa Akhir (65 tahun keatas)	3 pasien

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa pasien gagal ginjal kronis berkaitan dengan penerimaan atas penyakit ini, di awal vonisnya mereka merasa *shock* dan tidak dapat menerima kenyataan atas penyakitnya. Ada perasaan takut karena mereka tahu bahwa penyakit gagal ginjal kronis adalah penyakit yang cukup berat dan berpotensi menyebabkan kematian. Aktivitas pun menjadi terhambat dikarenakan pengobatan dan kelelahan yang dihadapi pasien gagal ginjal kronis. Pasien gagal ginjal kronis pun mengaku lebih sensitif di fase-fase awal penyakitnya.

Hal ini terjadi pada ibu R (42 tahun) seorang pasien gagal ginjal kronis yang telah menjalani terapi cuci darah selama 2 tahun. Saat pertama kali mengetahui vonis penyakit yang dideritanya, yang dirasakan hanyalah pasrah dan merasa kehilangan segalanya, baik karir, cita-cita, maupun masa depan. Ia juga mengeluhkan adanya perubahan fisik, hal tersebut mempengaruhi harga diri dan kepercayaan diri untuk berinteraksi di lingkungan. Begitu juga menurut beberapa pasien yang sependapat dengan ibu R, bahwa selama menderita penyakit gagal ginjal kronis ini mereka merasa cenderung menjadi murung, sulit bersosialisasi, merasa tidak berharga dan tidak percaya diri. Mereka cenderung menyesali apa yang terjadi pada mereka dan tidak percaya bahwa hal tersebut bisa terjadi padanya.

Namun ternyata, terdapat pula beberapa pasien gagal ginjal kronis yang berada di RSUD Kabupaten Subang yang tetap mencoba bertahan dan berusaha untuk terus melanjutkan hidupnya dengan berusaha untuk tidak mengganggu penyakit tersebut sebagai hambatan dalam hidupnya. Beberapa pasien yang memiliki pekerjaan pun tetap melaksanakan pekerjaannya. Menurut mereka, hal



ini mengurangi rasa kesepian dan menjadi tidak terlalu memikirkan penyakit yang sedang dideritanya. Keberadaan teman-teman sesama penderita gagal ginjal kronis juga membuat mereka tidak merasa kesepian dan merasa memiliki teman senasib.

Untuk melakukan cuci darah, biasanya pasien diantar oleh salah satu anggota keluarganya. Hal ini dilakukan karena biasanya proses cuci darah mengeluarkan mineral penting dalam tubuh sehingga tubuh pasien terasa lemas dan membuat kondisi keadaan pasien menjadi drop sehingga membutuhkan seseorang yang membantu dan menemani pasien. Disisi lain ada pula pasien gagal ginjal kronis di RSUD Kabupaten Subang yang melakukan cuci darah seorang diri tanpa diantar oleh anggota keluarganya. Kegiatan cuci darah yang dilakukan secara berkala sebanyak dua kali dalam satu minggu mengharuskan pasien yang bertempat tinggal jauh dari rumah sakit untuk tetap berjuang menuju tempat cuci darah.

Dengan kondisi fisik yang mudah *drop* dan tidak dapat diprediksi, mereka tetap pergi ke rumah sakit untuk cuci darah walaupun hanya sendirian. Mereka rela lelah berjalan menuju tempat cuci darah, harus menghadapi berbagai macam kendala untuk mengantri dan mengurus administrasi, serta menyerahkan hasil pemeriksaan lab di area lain. Mereka tetap berusaha sendiri, tidak bergantung pada perawat ataupun orang lain. Keadaan fisik yang berubah (menjadi bengkak di setiap anggota tubuh) sempat membuat pasien gagal ginjal kronis ini malu dan tidak percaya diri saat bersosialisasi dengan lingkungannya, namun seiring berjalannya waktu mereka mampu mengabaikan pembicaraan orang lain mengenai perubahan bentuk tubuhnya dan perasaan percaya diri tersebut ada kembali sehingga mereka kembali mulai berbaur di lingkungannya



Berbagai cara dilakukan oleh pasien gagal ginjal kronis di RSUD Kabupaten Subang untuk menjadikan diri mereka tetap semangat. Mereka tetap menyibukkan diri dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat diri mereka senang seperti, jalan-jalan ataupun olahraga yang dapat membuat mereka sedikit melupakan penyakit yang dideritanya saat ini. Keadaan diri yang harus berjuang untuk tetap memenuhi berbagai tugas dalam keadaan sakit dan di saat bersamaan juga mereka harus berupaya menyesuaikan dengan kesehatan mereka yang harus tetap mereka jaga agar tidak *drop*. Pasien ini kemudian tidak menyesali telah mendapat penyakit gagal ginjal kronis, mereka mulai bisa menerima dan menganggap penyakit ini sebagai ujian dan rasa sayang yang diberikan Tuhan pada mereka untuk tetap menjaga kesehatan, bersyukur dan mereka harus menerima dan melewati ujian dari Tuhan ini. Kondisi para pasien yang tetap bersikap positif meski mendapat penyakit yang mematikan seperti gagal ginjal kronis ini menggambarkan adanya *Psychological Well-Being* dalam diri mereka.

Ryff (1989) menyatakan bahwa, kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) merupakan kondisi psikologis yang dicapai oleh individu di mana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya (*self acceptance*), mandiri (*autonomy*), mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya (*enviromental mastery*), memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*), serta terus mengembangkan pribadinya (*personal growth*)

Kondisi kesehatan pasien yang mudah *drop*, dapat terjadi apabila pasien tidak rutin cuci darah, melanggar pantangan yang diberikan oleh dokter, ataupun

saat pasien dalam kondisi *stress*. Kondisi *stress* biasanya muncul karena adanya kecemasan mengenai penyakit yang dideritanya dan pasien dihantui perasaan takut meninggal. Berdasarkan wawancara, beberapa pasien mengatasi kondisi *stress* dan untuk tetap mensejahterakan dirinya adalah dengan membicarakan kondisi kesehatannya dengan keluarga, teman atau perawat. Hal ini mereka anggap sebagai bentuk dukungan untuk sekedar mengurangi beban pikiran dan perasaan mengenai kekhawatirannya akan anak-anaknya, pekerjaan di rumah maupun di kantor, masa depannya, dan rasa malu karena telah membebani orang-orang di sekitarnya. Adapula pasien yang mengurangi kondisi *stress* dengan mencari informasi tentang penyakitnya dan mencari tahu apa yang sebaiknya dilakukan dari berbagai sumber, baik yang berasal dari dokter, perawat, media massa, atau orang-orang di sekitarnya tujuannya adalah memperbanyak informasi yang bisa berguna untuk meningkatkan kondisi kesehatan maupun psikologis mereka sebagai pasien yang memiliki masalah pada organ tubuh yang penting.

Beberapa pasien mengatakan bahwa dalam usaha untuk kesejahteraan dirinya dan mengatasi kondisi *stress*, mereka mendapatkan bantuan serta dukungan dari banyak pihak. Keberadaan orang-orang yang memberikan bantuan serta dukungan ini dirasakan sangat membantu meringankan beban yang dirasakan. Pasien merasa terbantu atas pengertian dan pemahaman orang-orang di sekitarnya terhadap apa yang dirasakan. Misalnya ketika pasien melakukan cuci darah ada yang mendampingi pasien, memberikan semangat dan menyediakan kebutuhan pasien. Pasien juga merasa semakin terbantu dengan adanya perhatian dari orang di sekitarnya dengan selalu bertanya tentang kondisi pasien,

menyediakan obat, menyediakan makanan yang diperintahkan dokter, membantu keuangan dan biaya pengobatan dan menemani cuci darah secara rutin.

Keberadaan orang-orang di sekitar pasien yang sering berusaha menenangkan perasaan pasien agar tidak usah terlalu takut, mendengarkan berbagai keluhan pasien, dan bersedia menemani pasien dalam berbagai rutinitas pengobatan membuat pasien gagal ginjal kronis merasa diterima sebagai anggota dari suatu kelompok keluarga dan masyarakat. Dukungan lainnya berupa informasi dan saran yang berkaitan dengan penyakit, menambah pengetahuan dan menjadi masukan bagi pasien untuk mengatasi kondisinya. Pasien juga sering mendapatkan evaluasi mengenai tindakan yang telah dilakukannya, apakah berakibat baik atau buruk bagi kesehatannya dan memberikan solusi mengenai apa yang harus dilakukan pasien tersebut.

Dukungan sosial dapat diperoleh pasien gagal ginjal kronis dari banyak sumber, yaitu berasal dari keluarga, teman, dokter dan orang-orang lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Hasanat (1998), yang menyimpulkan bahwa dukungan sosial yang diperoleh pada penderita penyakit kronis akan menurunkan tingkat depresi penderita. Seseorang yang dihadapkan pada masalah atau kesulitan hidup dan ia mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya berupa tersedianya orang yang dapat memberikan motivasi yang diperlukan ketika sedang dalam kondisi *down*, mendengarkan keluhan, memberikan informasi yang diberikan, diajak berdiskusi dan bertukar pikiran maka orang tersebut akan merasa lebih nyaman, merasa diperhatikan sehingga beban psikologis berkurang.

Tapi pada kenyataannya tidak semua pasien gagal ginjal kronis di RSUD Kabupaten Subang mendapatkan dukungan yang cukup dari orang-orang di



sekitarnya, bahkan dari keluarga sebagai sumber dukungan terbesar dan terdekat. Beberapa pasien tidak mempunyai orang yang dapat dijadikan tempat untuk sekedar bercerita dan berkeluh kesah. Beberapa pasien ini merasakan orang-orang disekitarnya tidak memberikan kontribusi apapun yang dapat membantu mengatasi kondisi kesehatannya yang terkadang semakin memburuk. Tidak ada yang bertanya mengenai kondisi kesehatan pasien, bertanya mengenai kebutuhan pasien, tidak ada yang mengantar ketika harus cuci darah, dan tidak ada yang menyemangati ataupun menghibur dengan kata-kata yang dapat menenangkan. Pasien gagal ginjal kronis ini lebih merasa bahwa orang-orang disekitarnya merasa terbebani dan merasa kesal dengan kondisinya bahkan adapula pasangan yang meninggalkan pasien gagal ginjal kronis karena kondisi pasien gagal ginjal kronis yang secara biologis tidak produktif lagi. Hal ini yang membuat pasien merasa menanggung banyak beban sendirian dan merasa tidak diterima dalam lingkungannya, namun walaupun mereka tidak mendapat dukungan signifikan dari keluarga mereka tetap mampu untuk menjaga kondisi kesehatan mereka agar tetap stabil dengan berusaha untuk tetap menjalani pengobatan secara rutin dan melakukan aktivitas yang menunjang untuk kesembuhan mereka.

Menurut Ryff (1989) salah satu faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-Being* adalah dukungan sosial. *Psychological Well-Being* tidak muncul dengan sendirinya pada individu yang sedang dalam keadaan sakit apalagi yang bersifat kronis. Adanya dukungan sosial dari keluarga dapat mempengaruhi munculnya *Psychological Well-Being*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekasofia (2010) tentang hubungan dukungan sosial dengan *Psychological Well-Being* pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) menunjukkan hasil korelasi positif

yang signifikan antara dukungan sosial dengan *Psychological Well-Being* sebesar 0,819 dan  $p < 0.05$ .

Dengan adanya perbedaan dukungan sosial yang diterima pasien gagal ginjal kronis serta perbedaan reaksi dan perilaku pasien gagal ginjal kronis di RSUD Kabupaten Subang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Kabupaten Subang”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Tidak ada seorang pun yang menyangka bahwa dirinya akan berada dalam keadaan sakit, apalagi bila mereka harus menderita penyakit yang parah dan harus menjalani pengobatan seumur hidupnya. Ketika seseorang menderita suatu penyakit yang pengobatannya cukup lama dan berpotensi menyebabkan kematian, maka penderita penyakit tersebut akan mengalami kondisi yang tidak menyenangkan untuk dirinya yang dapat menyebabkan stres. Hal tersebut terjadi pula pada pasien penyakit gagal ginjal kronis. Dengan divonisnya seseorang menderita gagal ginjal kronis, segala aktivitas menjadi terhambat, emosi menjadi kurang stabil, dan ada ketakutan yang meliputi diri pasien akan segala dampak pengobatan maupun kemungkinan terburuk yang bisa terjadi pada mereka.

Kondisi pasien gagal ginjal kronis dapat ditentukan juga dari kepatuhan menjalani cuci darah juga mengikuti perintah dokter. Pasien gagal ginjal kronis memiliki beberapa pantangan dalam makanan karena banyak jenis makanan yang justru bisa memperparah kondisi pasien. Mereka diharapkan mengurangi makanan yang mengandung kalium, fosfor dan makanan olahan (cepat saji) dengan garam

tambahan. Selain makanan, pasien juga dilarang banyak minum. Kondisi *drop* yang dialami pasien biasanya disebabkan pasien tidak patuh untuk cuci darah, melanggar perintah dokter, dan juga disebabkan oleh beban pikiran atau *stress* yang dirasakan oleh pasien. Kondisi tersebut kemudian menyebabkan tekanan darah pasien menjadi rendah (anemia atau kurang darah) atau sebaliknya mengalami tekanan darah tinggi (hipertensi), kadar hemoglobin dalam darah pasien menjadi sangat rendah, pasien tidak nafsu makan, sulit tidur, kram, kesemutan, pembengkakan pada kaki dan wajah disebabkan oleh cairan yang menumpuk karena terlalu banyak minum bahkan bisa terjadi kematian.

Pasien yang telah divonis menderita penyakit gagal ginjal kronis akan membutuhkan usaha yang keras untuk melanjutkan kehidupannya. Masing-masing pasien gagal ginjal kronis memiliki cara yang berbeda dalam menghadapi berbagai perubahan setelah menderita gagal ginjal kronis. Beberapa pasien gagal ginjal kronis di RSUD Kabupaten subang tetap berupaya untuk keluar dari keterpurukan mereka dan mencoba untuk mensejahterakan dirinya. Mereka rajin melakukan cuci darah, menghindari pantangan yang diperintahkan oleh dokter, tidak terlalu memikirkan kondisi fisik yang berubah, mereka tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, berobat dan cuci darah. Walaupun memiliki keterbatasan mereka tetap beraktivitas semampu mereka meskipun tidak seperti sedia kala.

Meskipun mereka telah didiagnosis menderita penyakit gagal ginjal kronis, dalam upaya penyembuhan dan membuat kesehatan mereka untuk tetap stabil mereka telah mencoba untuk menerima penyakit yang mereka derita. Mereka memilih untuk tetap bekerja dan terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti



pengajian, arisan, berkumpul dengan tetangga sekitar, maupun berkumpul dengan pasien gagal ginjal kronis lainnya. Sampai pada saat ini para pasien gagal ginjal kronis tidak menyesali dengan penyakit apa yang mereka derita. Para pasien ini tetap bekerja untuk membiayai hidupnya dan untuk biaya pengobatan

Para pasien selain memperlihatkan semangat dalam menjalani cuci darah, mereka juga mampu menghadapi berbagai perubahan dalam hidup dan tetap optimis. Pasien masih memiliki tujuan dalam hidupnya dan tetap berjuang untuk mencapai apa yang belum tercapai dan tetap mendekati diri kepada Tuhan. Meskipun penyakit gagal ginjal kronis ini seringkali memunculkan ketidaknyamanan secara fisik, sosial dan psikologis hal ini tetap membuat pasien berusaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, hal ini menggambarkan adanya *Psychological Well-Being* yang dimiliki oleh para pasien yang menjadi subjek penelitian ini.

*Psychological Well-Being* atau kesejahteraan psikologis merupakan kondisi psikologis yang dicapai oleh individu di mana individu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan dirinya (*self acceptance*), mandiri (*autonomy*), mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relation with others*), dapat menguasai lingkungannya dalam arti dapat memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan keinginannya (*enviromental mastery*), memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*), serta terus mengembangkan pribadinya (*personal growth*) (Ryff, 1989).

Dalam pencapaian potensi *Psychological Well-Being* ditentukan oleh beberapa faktor pendukung, salah satunya adalah faktor dukungan sosial (Ryff, 1989). Dukungan sosial merupakan adanya suatu perasaan nyaman, adanya

perhatian, penghargaan dan bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain atau kelompok (Sarafino, 1994). Hal ini mengacu kepada kesenangan yang dirasakan, penghargaan serta kepedulian dan bantuan yang diperoleh seseorang dari orang-orang atau kelompok lain. Dukungan sosial terdiri dari empat jenis dukungan sosial di antaranya *emotional & esteem support*, *tangible/instrumental support*, *informational support* dan *companionship support*. Sumber dukungan ini bisa didapatkan dari orang-orang yang dicintai seperti istri atau suami, orang tua, teman dekat, konselor dan masyarakat sekitar (Sarafino, 1994).

*Emotional & esteem support* atau dukungan emosional dan penghargaan didapat oleh pasien dari ungkapan kepedulian dan perhatian dari orang-orang di sekeliling pasien, ketika orang-orang terdekat pasien mau mendengarkan keluhan mereka, dan keluarga atau kerabat yang mau menemani saat pasien cuci darah. Sehingga pasien memiliki rasa nyaman, tenang, rasa memiliki dan merasa dicintai walaupun pasien dalam keadaan sakit.

Ketika orang-orang terdekat pasien tetap membantu kondisi keuangan pasien, keuangan untuk cuci darah, membeli obat-obat dan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, serta pasien juga dibantu dalam pekerjaan-pekerjaan yang sulit dikerjakan oleh pasien. Hal ini membuat pasien tidak merasa sendirian dan merasa terbantu, sesuai dengan dukungan *tangible/instrumental support* atau dukungan berupa pemberian alat.

*Informational support* atau dukungan informasi diterima pasien melalui informasi-informasi yang diberikan oleh dokter, perawat maupun keluarga pasien mengenai penyakit dan perawatan yang akan membantu pasien dalam menghadapi kondisinya.

Pasien yang tetap diterima di lingkungannya dan dilibatkan dalam berbagai aktivitas di lingkungan membuat pasien merasa tetap diterima di lingkungannya dan membuat pasien bisa berbagi dengan orang di sekitarnya. Hal ini termasuk dalam *companionship support* atau dukungan kelompok, sesuai dengan dukungan sosial yang dikemukakan oleh Sarafino (2012).

Di RSUD Kabupaten Subang, tidak semua pasien mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan terdekatnya. Beberapa pasien ini pergi cuci darah seorang diri, tidak ada keluarga maupun kerabat yang mengantar dan mereka tidak memiliki seseorang yang mau mendengarkan keluh kesah mereka. Biaya cuci darah dan pembelian obat yang cukup mahal serta untuk pemenuhan biaya hidup sehari-hari harus mereka tanggung seorang diri. Namun pasien tetap mendapatkan informasi-informasi yang mereka butuhkan mengenai penyakit dan perawatan yang disampaikan oleh dokter atau perawat. Meskipun tidak ada dukungan sosial yang diterima pasien dari orang terdekat mereka, pasien tetap menjaga kesehatan mereka agar tetap stabil dengan mencuci darah secara rutin. Agar kesehatan mereka tetap stabil, adanya dukungan yang diterima oleh pasien gagal ginjal kronis menunjukkan bahwa mereka memiliki orang-orang yang bisa diandalkan bila pasien mengharapkan bantuan.

Dukungan sosial juga memberikan mereka kekuatan dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Penelitian juga telah mempelajari hubungan antara dukungan sosial dan kemungkinan bahwa orang akan lebih cepat pulih dari penyakit yang serius (Wallston et al., 1983; Wortman & Dunkel-Schetter, 1987). Penelitian yang dilakukan oleh Aninditta Nova (2009) yang menyatakan bahwa



adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi kesembuhan pada pasien sakit kronis penderita depresi mayor.

Dilihat dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui:  
**“Seberapa Besar Pengaruh Dukungan Sosial terhadap *Psychological Well-Being* pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Kabupaten Subang?”**

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **a. Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial terhadap *Psychological Well-Being* pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Kabupaten Subang.

#### **b. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan data empiris mengenai seberapa besar pengaruh hubungan dukungan sosial terhadap *Psychological Well-Being* pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Kabupaten Subang.
2. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aspek dukungan sosial mana yang paling berpengaruh terhadap *Psychological Well-Being* pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Kabupaten Subang.

### **1.4 Bidang Kajian**

Bidang kajian dalam penelitian ini adalah bidang Psikologi Klinis khususnya termasuk ke dalam psikologi kesehatan.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian dari hasil penelitian adalah untuk mengetahui data empiris mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *Psychological Well-Being* pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Kabupaten Subang berdasarkan kajian teori dari Ryff.

### b. Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi keluarga, kerabat, perawat dan dokter pasien gagal ginjal kronis di RSUD Kabupaten Subang mengenai peran dukungan sosial bagi pasien.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan untuk instalasi hemodialisa di RSUD Kabupaten Subang untuk kemudian dapat membuat program seminar atau *sharing* bagi keluarga maupun kerabat pasien gagal ginjal kronis mengenai pemberian *support* untuk pencapaian *Psychological Well-Being* pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Kabupaten Subang.